

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jurnalisme sangat penting di mana pun dan kapanpun. Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. Tak peduli apapun perubahan-perubahan yang terjadi dimasa depan, baik ekonomi, sosial, politik maupun yang lainnya. Dari wartawan sampai reporter, redaktur sampai pemimpin redaksi - banyak hal yang menyadarkan bahwa profesi di bidang jurnalistik amat banyak seluk-beluknya, sementara pengetahuan jurnalistik sendiri terus berkembang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan teknologi. Tanpa menyadari akan adanya banyak seluk-beluk ini dan tanpa mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia jurnalistik, seorang wartawan akan sulit memahami seberapa besar hasil kerja jurnalistiknya dapat menimbulkan dampak perubahan yang baik pada kehidupan masyarakat.

Profesi wartawan menuntut tanggung jawab yang memerlukan kesadaran tinggi dari pribadi-pribadi wartawan sendiri. Inilah yang disebut dalam dunia jurnalistik sebagai *self-perception* wartawan atau persepsi diri para wartawan. Kesadaran tinggi ini hanya dapat dicapai apabila ia memiliki kecakapan dan ketrampilan serta pengetahuan jurnalistik yang memadai dalam menjalankan profesinya, baik yang diperolehnya melalui pelatihan atau pendidikan khusus maupun hasil dari bacaannya.

Wartawan memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Memberitahukan masyarakat mengenai apa yang dilakukan orang lain dalam masyarakat. Wartawan menceritakan kepada khalayak pembacanya apa yang sedang terjadi antara mereka dengan orang-orang yang berkedudukan dalam pemerintahan, dalam lembaga legislatif, bisnis dan institusi-institusi sosial lainnya. Pesan yang disampaikan oleh wartawan melalui media di mana mereka bekerja sering merupakan perekat yang mempersatukan masyarakat. (*Kusumaningrat 2016:1*)

Pekerjaan wartawan tidak bisa dilepaskan dari kemahiran wawancara, karena apapun peristiwanya, seorang jurnalis memerlukan bermacam-macam informasi untuk melengkapi hasil pengamatannya terhadap fakta yang diliputnya. Oleh karena kehidupan masyarakat semakin kompleks dan rumit, berita yang hanya menyajikan fakta saja sudah tak memadai lagi. Pembaca ingin mengetahui seberapa jauh dampak suatu peristiwa terhadap dirinya. Seperti ketika seorang wartawan meliput suatu peristiwa, tidak cukup hanya menulis fakta yang terjadi dilapangan, meskipun sangat rinci. Pembaca ingin mengetahui seberapa jauh dampaknya. Untuk menggali seluruh informasi yang mungkin dilakukan guna memenuhi hasrat keingintahuan pembaca, upaya yang harus ditempuh hanya bisa melalui serangkaian aktivitas bertanya ke berbagai pihak dan narasumber yang berkaitan dengan peristiwa. Rangkaian aktivitas bertanya inilah yang sesungguhnya disebut dengan *news interview* - wawancara untuk penulis berita. Tidak berlebihan apabila dikatakan , detak jantung jurnalisme terletak pada

keberhasilan wartawan mengorek informasi dari narasumber berita melalui wawancara. (Kusumaningrat 2016:6)

Wawancara merupakan proses yang mengharuskan penafsiran dan penyesuaian terus-menerus. Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan fakta dengan menjamin indera (merekonstruksi dan mengingat) sebuah peristiwa, mengutip sebuah pendapat dan opini narasumber. Kunci wawancara yang baik, kata Mike Fancher, wartawan *Seattle Times*, "adalah memungkinkan narasumber mengatakan apa yang sebenarnya dipikirkan, bukan memikirkan apa yang mau dikatakan." (Kusumaningrat 2016:189)

Media massa yang dibagi menjadi dua jenis yaitu media cetak dan elektronik, media massa elektronik adalah media yang menyediakan berita dengan bentuk *audio visual*. Sedangkan, media massa cetak untuk mencapai tujuan menyampaikan informasinya mempunyai khalayak pembaca tersendiri. Selain khalayak pembaca juga mempunyai kekuatan dan citranya tersendiri sehingga media cetak sebagai media pers yang mempunyai ketajaman dan akurasi berita yang tepat dan kuat. Bisa dibuktikan di bagian ruang rubrik berita yang dijadikan tempat untuk mengungkapkan berita-berita yang layak dan berita yang penting sekali secara mendetail.

Surat kabar atau sering disebut dengan koran adalah salah satu alat untuk menyampaikan informasi sekaligus sebagai sumber informasi yang penting bagi seseorang yang dalam hal ini adalah pembaca daripada surat kabar itu sendiri. Sekalipun hari ini media elektronik ataupun online sangat pesat

perkembangannya, tetapi media massa cetak atau koran masih eksis sebagai penyampai berita. (Vivian 208:4)

Seperti pada Surat kabar Media Mataraman yang merupakan salah satu surat kabar lokal yang terbit secara mingguan. Pada edisi 19-26 April 2018 bagian headline koran terdapat pemberitaan dengan judul *Fajar: Ipong Rumongso Iso "Nuku" Ponorogo*. Seorang wartawan Media Mataraman bernama Hadi Santoso langsung melakukan wawancara dan meminta beberapa tanggapan kepada Dr. Muh Fajar Pramono, M.Si Doktor Komunikasi Pembangunan UGM, beliau adalah salah satunya Pengamat Politik dan Pemerintahan.

Berita ini menurut saya berbeda dengan berita lain yang berada pada headline Surat kabar Media Mataraman, karena menyajikan sebuah berita opini yang disampaikan oleh Dr. Muh. Fajar Pramono. Pasti seorang wartawan sebelum melakukan wawancara telah menyiapkan persiapan dengan Pengamat Politik dan Pemerintahan ini. Sehingga peneliti penasaran bagaimana seorang wartawan melakukan persiapan sebelum melakukan wawancara. Secara umum didalam menyampaikan berita, seorang pekerja pers sangat dituntut untuk terampil berbahasa khususnya dalam komponen keterampilan menulis (*writing skill*). Seperti yang sudah ditulis pada pasal 5 Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia:

"Wartawan Indonesia menyajikan berita secara *berimbang* dan *adil*, mengutamakan *kecermatan dan ketepatan*, serta *tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri*. Tulisan yang berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya."

Dari ketentuan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik itu menjadi jelas pada kita bahwa berita pertama-tama harus *cermat dan tepat* atau dalam bahasa jurnalistik harus *akurat*. Selain cermat dan tepat, berita juga harus *lengkap* (*complete*), *adil* (*fair*) dan *berimbang* (*balanced*). Kemudian beritapun harus *tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri* atau dalam bahasa akademis disebut *objektif*. Dan, yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, tentu saja berita itu harus *ringkas* (*cincise*), *jelas* (*clear*), dan *hangat* (*current*). (Kusumaningrat 2016:47)

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pengajuan judul penelitian: **"Jurnalisme Wawancara (Analisis Isi Berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso "Nuku" Ponorogo" Pada Surat Kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018)"**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses wawancara dalam berita "*Fajar : Ipong Rumongso Iso 'Nuku' Ponorogo*" pada surat kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018?
2. Bagaimana isi (*content*) dalam berita "*Fajar : Ipong Rumongso Iso 'Nuku' Ponorogo*" pada surat kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana proses wawancara dalam berita "*Fajar : Ipong Rumongso Iso 'Nuku' Ponorogo*" pada surat kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018.

2. Untuk mengetahui bagaimana isi (*content*) dalam berita "*Fajar : Ipong Rumongso Iso 'Nuku' Ponorogo*" pada surat kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Mahasiswa

- a) Dapat memberikan pemahaman terhadap mahasiswa terkait jurnalisme wawancara
- b) Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa bagaimana wartawan mencari informasi dari narasumber melalui wawancara

#### 2. Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Agar masyarakat memiliki tambahan pemahaman terkait jurnalisme wawancara

#### 3. Universitas

- a) Sebagai bahan evaluasi mengajar
- b) Menyediakan referensi atau hasil penelitian bagi masyarakat untuk diserap sesuai kebutuhan